



**MAZHAB-MAZHAB SINTAKSIS BAHASA ARAB "NAHWU"
(Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, Mesir)**

M. Kamal

eduinsan75@gmail.com

Guru Bahasa Arab MAN Insan Cendekia Jambi

Abstrak

Pada penciptaan awal ilmu tata bahasa Arab (nahwu) oleh Abul Aswad Ad-Dualy, istilah aliran atau mazhab belum begitu populer. Setelah munculnya gerakan studi bahasa di Kufah, maka istilah mazhab baru mulai disebut. Adapun mazhab-mazhab yang muncul sepanjang fase perkembangannya ini yaitu; *mazhab Bashrah, mazhab Kufah, mazhab Bagdad, mazhab Andalusia, mazhab Mesir*. Muhammad Tanthowy membagi sejarah perkembangan tata bahasa Arab (nahwu) dalam empat fase; 1) fase perkembangan dan pembentukan (Basrah), 2) fase kemunculan dan pertumbuhan (Basrah dan Kufah), 3) fase kedewasaan dan kesempurnaan (Basrah dan Kufah), dan 4) fase pembobotan dan numerasi dalam klasifikasi (Baghdad, Andalusia, dan Syam). Para ulama, sepakat bahwa pecahnya mazhab Baghdad merupakan garis pemisah antara ulama konservatif dan ulama modern di bidang nahwu. Tulisan ini akan membahas sejarah perkembangan mazhab tata bahasa Arab (nahwu) dengan berbagai karakteristiknya

Keyword: *madrasah, nahwu, mazhab*

**THE ARABIC LANGUAGE SYNTAX "NAHWU"
(Basrah, Kufa, Baghdad, Andalusia, Egypt)**

Abstract

In the early creation of Arabic grammar (nahwu) by Abul Aswad Ad-Dualy, the term school or school was not so popular. After the emergence of the language study movement in Kufa, the term new school began to be called. The schools that emerged during this phase of its development are; the Basrah school, the Kufa school, the Baghdad school, the Andalusian school, the Egyptian school. Muhammad Tanthowy divides the history of the development of Arabic grammar (nahwu) in four phases; 1) the phase of development and formation (Basrah), 2) the phase of emergence and growth (Basrah and Kufa), 3) the phase of maturity and perfection (Basrah and Kufa), and 4) the phase of weighting and numeration in classification (Baghdad, Andalusia, and Syria).). The scholars agree that the split of the Baghdad school is the dividing line between conservative scholars and modern scholars in the field of nahwu. This paper will discuss the history of the development of the Arabic grammar school (nahwu) with its various characteristics

Keyword: *madrasa, nahwu, mazhab*



PENDAHULUAN

Sebelum abad ke-2 H, bangsa Arab tidak pernah mengenal dan merasa membutuhkan ilmu tata bahasa (nahwu). Namun, semakin banyak orang non-Arab yang masuk Islam, tata bahasa semakin diperlukan. Salah satu alasannya adalah semakin meluasnya kesalahan-kesalahan gramatikal, terutama saat orang non-Arab berinteraksi dengan orang Arab.

Orang pertama yang menyadari pentingnya mengembangkan ilmu ini adalah *Abu al-Aswad Zalim bin Sufyan ad-Du'ali*. Ia merintis penulisan dengan meletakkan baris (harakat) dan tanda-tanda bunyi lainnya pada setiap kata, ia pula yang memperkenalkan system titik pada huruf Arab. Kendati demikian, ilmu *nahwu* baru berkembang dan mencapai masa keemasannya dua abad kemudian. Ketika itu ahli-ahli bahasa seperti Sibawaihi, al-Farahidi, dan al-Farra' (w. 207 H/823 M) menuliskan karya-karya mereka dibidang tata bahasa.

MAZHAB BASRAH

Pergerakan mazhab ini berpusat di kota Basrah. Pada masa awal kemunculan mazhab ini, di Kufah belum terdapat mazhab nahwu. Mazhab Kufah baru muncul satu abad kemudian. Ketertinggalan orang-orang Kufah ini karena mereka masih disibukkan dengan periwayatan syair-syair arab dan ungkapan-ungkapan orang Arab pedalaman yang dianggap sebagai penutur asli bahasa Arab, namun usaha orang-orang Kufah belum memasuki pembahasan tentang ilmu nahwu, sehingga mereka belum memiliki sebuah mazhab sebagaimana mazhab Basrah (Mustafa Abdul Aziz al Sinjarjy, 1986).

Ilmuwan nahwu di Basrah dikenal sebagai ilmuwan yang memiliki karya-karya tata bahasa yang berkualitas dan valid, hal ini dikarenakan mereka selektif terhadap bahasa maupun ungkapan-ungkapan orang-orang Arab yang mereka dengar dan dijadikan dalil dalam meletakkan dasar-dasar hukum ketatabahasa. Validitas dan keunggulan ilmuwan Basrah dalam hal ini tidak terlepas dari beberapa sifat yang menjadi karakteristik mazhab mereka.

Oleh karena itu, ciri pertama dari sekte mereka adalah kehati-hatian dan ketepatan dalam memilih teks, sehingga jika mereka menemukan beberapa teks yang tidak sesuai dengan kontrol dan aturan mereka, mereka menggunakan interpretasi, penilaian, estimasi, dan penilaian sehingga aturan mereka akan tetap utuh dan tidak terganggu. Adapun kualitas kedua, adalah kemampuan unggul untuk menyimpulkan dengan bukti-bukti rasional, langkah-langkah logis, dan alasan filosofis.

MAZHAB KUFAN

Pada masa ke khalifan dalam Islam, Kufah (Iran) adalah kota besar yang terkenal sebagai markas komando pergerakan militer Islam. Selain itu, Kufah juga merupakan kota para ulama yang menggeluti bidang tata bahasa Bahasa Arab yang berbeda dengan Bashrah (Irak). Dipelopori oleh Abu Ishak, di Kufah bermunculan dialektika akademis dalam pemahaman kata-kata dalam al Qur'an yang menempatkan poin-poin gramatikal dan morfologis bahasa Arab. (Syauqy Dhif, 1976).

Walaupun demikian, mazhab Kuffah tertinggal sekitar satu abad dibandingkan dengan mazhab Basrah dalam kegiatan ketatabahasaan. Ketika orang-orang Basrah sudah memulai pengkajiannya dibidang nahwu, filsafat, mantik serta cabang-cabang ilmu bahasa lainnya, disaat itu orang-orang Kufah masih disibukkan dalam periwayatan syair-syair Arab. Sebagaimana dikatakan oleh Mustafa Abdul Aziz As-Sinjarjy, “ketertinggalan Kufah dari Bashrah sekitar 100 tahun lamanya karena para ulama Kufah menyibukkan pada kajian ilmu fikih, hadits, qiraat, sastra, dan narasi puisi. Pada saat yang sama para ulama Bashrah mendalami ilmu bahasa, tata bahasa, pidato, filsafat dan logika. dan dikatakan bahwa orang-orang Kufah terlambat sampai pada batas terendah. Pada pengenalan manifestasi peradaban, berpegang pada karakter Badui”.

Berbeda dengan mazhab Basrah yang sangat selektif terhadap bahasa dan ungkapan orang-orang Arab yang mereka dengar untuk dijadikan dasar penetapan hukum ketatabahasaan, mazhab Kufah lebih longgar dalam hal tersebut. Selain mengambil apa yang telah diambil mazhab Basrah, mereka (orang-orang Kufah) juga berpedoman kepada ungkapan-ungkapan orang-orang Arab yang belum jelas sumbernya. Sehingga mereka banyak memiliki bahasa-bahasa yang tidak populer digunakan (nadir) dan lemah untuk dijadikan dalil dalam menetapkan kaidah bahasa, sebagai contoh adalah salah satu syair orang Arab yang dijadikan dalil dibolehkannya meletakkan *dlamir muttashil* setelah *illa* oleh al-Farra' berikut ini :

وما نبالي إذا ماكنت جارتنا ألا يجاورنا إلاك ديار

Berdasarkan syair diatas, menurut orang Kufah boleh neletakkan *dlamir kaf* setelah (إلاك), sedangkan menurut Basrah syair tersebut langka dan tidak boleh dijadikan dasar hokum. Walaupun ada yang demikian, maka لا harus di interpretasi menjadi (غير). begiti juga mazhab Kufah memperbolehkan membuat jama' muzakkar salim terhadap isim sifat yang mengikuti wazan ((أفعال فعلاء)) مثل ((أحمر حمراء)) yang menurut mazhab Basrah ini termasuk langka dan tidak boleh dijadikan qiyas seperti syair berikut ini :

فما وجدت نساء بن تميم حائل أسودين وأحمرينا.

MAZHAB BAGDAD

Mazhab Basrah dan Kufah berakhir setelah para tokohnya berdatangan ke Bagdad dan mengajar nahwu keluarga istana Dinasti Abbasiyah. Karakteristik mazhab bagdad terlihat dari usaha yang mereka lakukan dalam menetapkan kaidah-kaidah nahwu, yaitu disamping mereka menetapkan dasar hukum tata bahasa berdasarkan hasil ijtihad sendiri, mereka juga melakukan pemilihan beberapa point dari mazhab Basrah maupun Kufah yang menurut mereka sesuai dengan pendapat mereka.

Adapun ciri khasnya mazhab Bagdad, yaitu: *Pertama*; kecendrungan mereka mengambil pendapat Basrah, seperti mereka membolehkan berfungsinya masdar sebagaimana fungsi kata kerjanya, *kedua*; kecendrungan mereka

mengambil pendapat Kufah, seperti memperbolehkan berlakunya kalimat seru (nida') dengan komposisi yang terdiri dari *ya nida'* dan *isim ma'rifat* dengan "al", *ketiga*; kaidah yang berasal dari ijtihad mereka sendiri mengenai "*i'rab hal*".

MAZHAB ANDALUSIA

Andalusia merupakan salah satu pusat kejayaan Islam yang dirintis oleh Abdurrahman bin Muawiyah yang populer dengan julukan "*Addakhil*". Pada abad ke VII Hijriyah, studi tata bahasa Arab di Andalusia mencapai puncaknya sehingga menjadi sebuah mazhab tersendiri di bidang nahwu. Sebagian ilmuwan mengatakan munculnya mazhab Andalusia pada abad ke VI dan ke VII Hijriyah yang dipelopori oleh para ilmuwan yang sebelumnya telah mempelajari mazhab Basrah, Kufah dan Bagdad (Muhammad al-Thanthawy, 1991).

Munculnya Mazhab Andalusia tidak terlepas dari peran serta para ilmuwan mereka yang giat melakukan perjalanan mempelajari tata bahasa Arab (nahwu). Usaha mereka sebagaimana dikatakan Muhammad Tantowi dapat dibagi kedalam beberapa *marhalat*, yaitu; *marhalat pertama*, para ilmuwan Andalusia dipengaruhi oleh mazhab Kufah. Pada periode ini ilmuwan Andalusia pertama adalah Jody bin Usman (wafat tahun 198 H). ia melakukan perjalanan ke Timur dan bertemu dengan Al-Kusa'I, Al-Farra' dan para ilmuwan Kufah lainnya dan membawa buku Al-Kusa'I pada saat kembali ke Andalusia, *marhalat kedua*, salah seorang ilmuwan Andalus yang bernama Muhammad bin Musa Al-Andalusy yang dijuluki dengan nama Al-Afsyeni, melakukan perjalanan ke Timur untuk mempelajari mazhab Basrah dan bertemu dengan Abu Ali Al-dainury dan Al-Maziny, kemudian ke Andalusia dengan membawa karya Sibawaihi, *marhalat ketiga*, Andalusia dipengaruhi oleh mazhab Bagdad yang diperoleh dari karya-karya para tokohnya, seperti karya-karya Al-Farisy dan Al-Maziny

Sepanjang perjalanannya sekitar pada abad ketujuh dan sesudahnya, mazhab Andalusia ini diwarnai oleh kegiatan perjalanan ilmiah para tokohnya ke Timur sampai jatuhnya kejayaan Andalusia ketangan Perancis. Pada masa inilah awal mula muncul ilmuwan Eropa seperti Perdinand Desaussure (897 H). Mazhab Andalusia dikenal memiliki objektifitas yang lebih representatif dan berhati-hati dalam menerbitkan teorinya. Para tokohnya berpedoman kepada naskah Arab yang populer dan otentik yang merujuk kepada al-quran dan hadist dan juga prosa dan syair yang diriwayatkan oleh para *fushaha*.

Demikianlah, pada akhirnya mazhab Andalusia dibangun oleh suatu kalaborasi dan integrasi beberapa mazhab, seperti mazhab Basrah, mazhab Kufah, dan mazhab Bagdad yang dimulai pada abada kelima dan berlanjut sepanjang abad keenam dan ketujuh Hijriyah.

MAZHAB MESIR

Al-Wallad bin Muhammad al-Tamimî al-Basari terkenal dengan sebutan "al-Wallad". Ia adalah ulama yang pertama kali mengajarkan nahwu di Mesir, sebelumnya ia melakukan perjalanan ke Irak, dan belajar kepada al-Khali l bin Ahmad. Sekembalinya dari Irak ia mendapatkan ilmu sekaligus mengajarkan kitab-kitab bahasa Arab karangan al-Khalil. Al-Zubaidi berkata "sebelum adanya



(al-Wallad) tidak ada kitab-kitab nahwu dan bahasa yang diajarkan di Mesir". Selanjutnya muncul Abu Hasan al-A'az, ia adalah murid dari al-Kisai, lalu ia bergabung untuk mengajarkan ilmu-ilmu nahwu di Mesir. Dengan begitu, di Mesir terjadi penggabungan antara dua keilmuan mazhab besar, yaitu mazhab Basrah dan Kufah.

Abdul Salim Mukrim menyimpulkan bahwa nahwu mazhab Mesir memiliki karakter dan kecenderungan terhadap dua hal berikut ini: 1) Adanya pengaruh kuat dari mazhab Basrah yang banyak menggunakan al-Qiyas, al-Ushul, al-'Ilal dan al-Furu'. Nahwu Mesir tipe ini terutama mempresentasikan pada tokoh nahwu semisal Ibnu al-Hajib dan Abu Hayyan al-Andalusi, 2) sikapnya yang tidak menolak terhadap mazhab Basrah maupun Kufah, namun sekaligus menegaskan bahwa mereka memiliki pandangan sendiri dalam memecahkan berbagai persoalan nahwu. Karakter kedua ini tercermin pada pandangan ahli nahwu Mesir seperti Ibnu Malik dan Ibnu Hisyam.

KESIMPULAN

Perkembangan dan pemikiran nahwu yang dipelopori oleh mazhab Basrah, selanjutnya mazhab Kufah telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan ilmu nahwu dari masa ke masa. Mazhab Basrah laksana "Ibu", mazhab Kufah adalah "Bapaknya", sedangkan yang lainnya seperti mazhab Bagdad, mazhab Andalusia, dan mazhab Mesir adalah "keturunannya". Meskipun dari dua sumber yang sama, namun setiap mazhab memiliki corak pemikiran dan konsep yang berbeda tentang nahwu.

REFERENSI

Muhammad al-Thanthawy, *Nasy'ah al-Nahwy wa Tarikh Asyhuri Nuhat* (Dar al-Manar, 1991).

Syawqy Dhif, *Al Madaaris al Nahwiyyah*, (Mesir: Dar al Ma'aarif, 1976).

Mustafa Abdul Aziz As-Sinjarjy, *Al-Mazahib An-Nahwiyyah fi Dhai'id Dirasat Al-Lughawiyah Al-Haditsah*, (Jedah : Al-Faishaliyah, 1986).

Abdul Salim Mukrim, *al-Qur'an al-Karîm wa Atsaruhu fi al-Dirasat al-Nahwiyyah*.